

ASPEK SOSIAL PENGELOLAAN SANITASI DI PELABUHAN (STUDI KASUS: PENGELOLAAN SANITASI DI PELABUHAN TANJUNG INTAN CILACAP)

Maryono^{*)}, Yusus Jayusman

ABSTRACT

Domestic port sanitation has to be evaluated completely with three aspects i.e technical aspect such as facility of sanitary importance that are cleanliness and sanitary code; social aspect such as cultural, social and economics; and administration and management aspect i.e implementation of management functions. TANJUNG INTAN port is domestic port that serves interisland passenger, and also loading and unloading goods. Implementation of port sanitation is intended as preventing incidence of disease. Further analyzed focussed on implementation of sanitation activity in building of passenger terminal, based on observation which was conducted at June 2007. In social aspect, better cooperation between top level management, port employees and consumer or public society are needed, to create healthy port environment. Furthermore, to reach the best result needs cooperation with other sectors for example commerce and communication sectors.

Keywords: Domestic port, sanitation, management, social aspect

PENDAHULUAN

Mengelola Sanitasi di Tempat-Tempat Umum (STTU) seperti Terminal, Bandar Udara, Pelabuhan, menjadi penting untuk diperhatikan. Hal ini tidak saja bertujuan untuk menjaga kesehatan, tetapi juga dalam rangka menciptakan kenyamanan. Dalam prakteknya usaha ini seringkali tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini disebabkan karena pengelolaan sanitasi di tempat tempat tersebut mengandung konsekuensi hubungan institusional antara otoritas pelabuhan, operator pelabuhan, departemen Perhubungan, Departement Pekerjaan umum.

Tulisan ini akan mengkaji kegiatan STTU secara lengkap yang ditinjau melalui tiga aspek pendekatan yaitu aspek teknis yang meliputi persyaratan dan peraturan mengenai Tempat Umum tersebut dan keterkaitan Tempat Umum tersebut dengan fasilitas sanitasi dasar, aspek sosial diantaranya adalah ekonomi dan sosial budaya, dan aspek administrasi dan manajemen diantaranya adalah pelaksanaan fungsi manajemen yang dilakukan oleh masing-masing stakeholder.

Fungsi pelabuhan pada era otomotif daerah ini tidak sekedar sebagai tempat sambatan kapal, namun Pelabuhan Cilacap berubah fungsi sebagai salah satu sektor industri yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan bagi daerah. Fungsi pelabuhan dalam perspektif peningkatan PAD seringkali mengabaikan kenyamanan dan fungsi lain dari pelabuhan itu sendiri.

Kabupaten Cilacap memiliki pelabuhan domestik dengan nama Pelabuhan TANJUNG INTAN. Pelabuhan melayani angkutan penumpang dan juga bongkar muat barang. Barang yang dimuat juga termasuk hasil pertambangan misalnya minyak bumi, batu bara dan hasil pertanian alam. Mengingat pelabuhan merupakan salah satu tempat keluar masuk manusia ataupun barang sehingga kegiatan STTU di Pelabuhan ini perlu dilaksanakan secara baik untuk mencegah penyakit dan meningkatkan kenyamanan.

Telaah selanjutnya akan ditinjau mengenai pelaksanaan STTU mengenai sanitasi yang dilakukan pada bulan Juni 2007. Sebagai pelabuhan yang melayani

penyeberangan penumpang dan barang, lokasi pelabuhan cukup strategis yaitu. Sebagai pelabuhan yang melayani bongkar muat barang, penataan di pelabuhan untuk kegiatan bongkar muat tertata rapi. Tempat parkir kendaraan bongkar muat yang sebagian besar adalah truk tertata rapi sehingga tidak ada keruutan lalu lintas di pelabuhan.

TINJAUAN UMUM SARANA SANITASI DI PELABUHAN TANJUNG INTAN

Fasilitas Sanitasi Terminal Penumpang yaitu Air Bersih mengambil sumber dari dari PDAM daerah. Terdapat tandon khusus untuk persediaan air bersih. Air bersih disalurkan dengan sistem perpipaan dan berjalan dengan baik. Kontinuitas suplai air bersih khusus untuk terminal penumpang dilakukan pada saat – saat ada penumpang baik pada saat kedatangan atau pemberangkatan. Sehingga secara kuantitas, air bersih ini hanya dikhususkan untuk melayani penumpang saja dan dari segi kontinuitas menjadi kurang memadai, mengingat air bersih cukup lancar dan jumlahnya cukup hanya bila waktu keberangkatan atau kedatangan. Hal ini mungkin terkait pada usaha penghematan air bersih.

Fasilitas Pembuangan Air Limbah merupakan fasilitas untuk mengelola air Air limbah yang berasal dari kamar mandi, tempat cuci tangan dan tempat wudlu dialirkan pada saluran terbuka yang dihubungkan dengan sistem penyaluran air limbah pelabuhan. Sedangkan air limbah yang berasal dari WC disalurkan ke septic tank. Pembuangan air limbah di Indonesia memang pada umumnya disatukan dengan saluran drainase dan akhirnya terhubung pada saluran air limbah dan drainase pelabuhan. Alangkah baiknya apabila saluran tersebut dibuat semi tertutup, setidaknya saluran yang berasal dari air kamar mandi, sehingga tidak mengganggu estetika dan menimbulkan bau.

Fasilitas Kamar Mandi/WC, Tempat Cuci Tangan dan Tempat Wudlu Jumlah kamar mandi/WC ada 2 buah, tanpa pemisahan untuk laki-laki atau perempuan. Kamar mandi/WC untuk penumpang dan pegawai pelabuhan tidak dipisahkan. Dalam kaitan

kegiatan bebersih disediakan sabun dengan jumlah yang mencukupi. Tetapi bukan sabun cair dengan wadah khusus sehingga memungkinkan terjadi penularan penyakit,

Kondisi Lantai kamar mandi/WC kedap air, tidak licin, mudah dibersihkan dan kemiringannya cukup. Kondisinya cukup bersih dan terawat. Pada bagian luar kamar mandi /WC juga tersedia tempat cuci tangan yang dilengkapi kaca, tidak dilengkapi sabun dan pengering tangan. Jamban/ WC tipe jongkok dengan konstruksi leher angsa, dilengkapi air penggelontoran yang cukup. Tidak terdapat tanda himbauan bahwa pemakai harus mencuci tangan dengan sabun setelah menggunakan kamar mandi/WC.

Fasilitas Tempat Sampah yang tersedia terbuat dari bahan yang mudah dibersihkan dan kedap air, jumlahnya cukup dan dibuang setiap 2 kali sehari. Tempat sampah yang tersedia terbuat dari bahan yang mudah dibersihkan tapi tidak tertutup. Dari segi kuantitas, jumlah tempat sampah sebaiknya ditambah, sehingga memudahkan pengunjung yang akan membuang sampah.

ASPEK SOSIAL MANAJEMEN SANITASI DI PELABUHAN

Pada umumnya di dalam penerapan usaha Sanitasi TTU dibutuhkan pendekatan terhadap aspek sosial. Dalam pendekatan aspek sosial diperlukan penguasaan pengetahuan antara lain tentang kebiasaan hidup, adat istiadat, kebudayaan, keadaan ekonomi, kepercayaan, komunikasi dan motivasi.

Pendekatan aspek sosial membutuhkan berbagai pertimbangan terhadap berbagai macam faktor dari kehidupan masyarakat, diantaranya faktor :

- 1) Pengertian, Pengertian karyawan serta masyarakat tentang pentingnya serta manfaat suatu usaha kesehatan masyarakat sangat diperlukan sebab tanpa adanya pengertian ini segala sesuatunya akan berjalan tanpa arah. Pengertian merupakan dasar pokok guna memperoleh kesadaran dan pengetahuan untuk bertindak secara aktif.

2) Pendekatan, Pendekatan yang baik perlu dilakukan terutama terhadap Pimpinan maupun karyawan perusahaan TTU, biasanya dilakukan dengan memberikan beberapa bentuk motivasi. Titik pangkal suksesnya usaha Sanitasi TTU banyak bergantung dari cara pendekatan ini, baik secara formal ataupun secara informal. Terdapat pula pendekatan edukatif yang ditujukan

kepada masyarakat umum dan masyarakat pengunjung TTU khususnya perlu diberi pengertian dan kesadaran tentang usaha sanitasi TTU. Dengan adanya pengertian dari pengunjung bahwa TTU yang tidak memenuhi persyaratan dapat menimbulkan terjadinya kecelakaan dan menyebarkan penyakit, maka pengunjung/masyarakat akan berusaha untuk senantiasa memelihara sanitasi TTU.

3) Kesadaran, Faktor kesadaran terutama karyawan Pelabuhan dibutuhkan sekali guna pelaksanaan program, tanpa kesadaran maka pelaksanaan program STTU akan mengalami hambatan dan kesulitan, karena tidak diketahui dan disadari akan pentingnya serta manfaatnya baik bagi perusahaan maupun bagi pribadi karyawan yang bersangkutan. Faktor kesadaran diperoleh sebagai hasil pendekatan edukatif melalui penyuluhan atau pendidikan kesehatan.

4) Partisipasi, Faktor partisipasi dari karyawan Pelabuhan secara total sangat dibutuhkan dalam rangka memelihara, membina dan mengembangkan usaha Sanitasi. Partisipasi penuh dari karyawan dapat diperoleh dan ditingkatkan dengan cara memberikah pengertian serta motivasi tentang pentingnya Higiene dan Sanitasi TTU dipandang dari segi kesehatan maupun dari segi bisnis operasional.

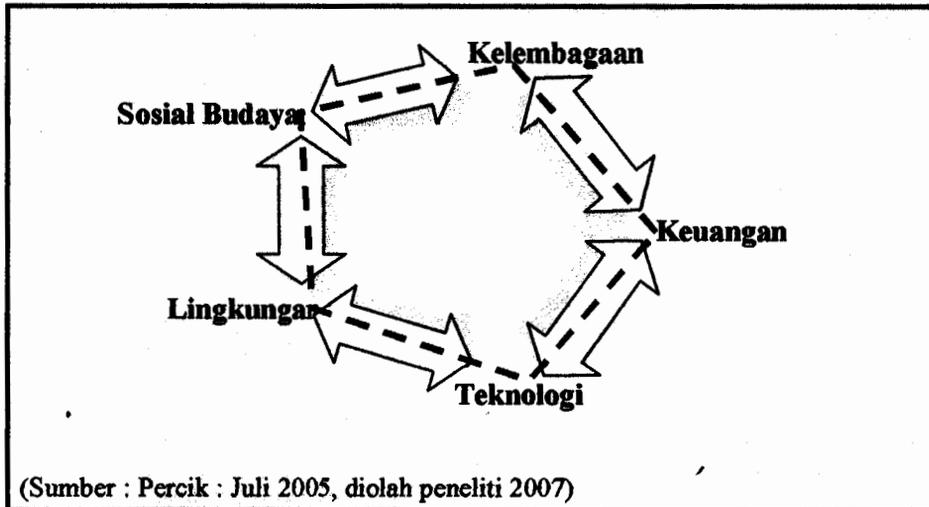
5) Kerja sama Usaha kesehatan masyarakat khususnya usaha Higiene dan Sanitasi TTU dibutuhkan adanya kerjasama dalam tim. Tanpa kerja sama yang baik maka usaha ini tidak akan berjalan dengan baik.

6) Keuangan, masalah perbaikan dan penyempurnaan tentu membawa konsekuensi biaya, tanpa ditunjang biaya yang memadai ini maka kegiatan ini tidak akan berjalan semestinya. Kegiatan ini sangat membutuhkan adanya anggaran khusus terutama guna pelaksanaan pemeliharaan.

KEBERLANJUTAN MANAJEMEN SANITASI DI PELABUHAN

Kegiatan pemeliharaan sanitasi di lingkungan pelabuhan hendaknya menjadi komitmen bagi seluruh pekerja di pelabuhan. Tentu saja hal ini diikuti dengan manajemen pemeliharaan sanitasi yang baik antara lain berupa kecukupan personil kebersihan, alokasi dana yang mencukupi dari pihak pengelola pelabuhan. Dalam penyelenggaraan Sanitasi Pelabuhan disamping juga perlu dipertimbangkan fungsi - fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*) serta unsur pengawasan (*controlling*) yang baik.

Namun demikian untuk mencapai hasil yang baik dan keberlanjutan sistem sanitasi, upaya pengelolaan dan pemeliharaan perlu memperhatikan sistem yang lebih makro, dikaitkan dengan kondisi sarana dan prasarana sanitasi di luar lingkungan pelabuhan. Pengamatan dan penyesuaian terhadap kondisi di luar lingkungan pelabuhan akan menentukan keberlanjutan sistem secara jangka panjang.



Dorongan bagi peningkatan PAD yang tinggi telah mengakibatkan terabaikannya upaya pembinaan kelembagaan dan pembinaan kapasitas (*capacity building*) diantara pelaku dan stakeholder di pelabuhan. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi keberlanjutan pembangunan sarana sanitasi di pelabuhan. Yang paling menonjol adalah berfungsi atau tidaknya lembaga pengelola pelabuhan yang sekaligus berfungsi sebagai pengelola sarana sanitasi.

Keberlanjutan pembangunan prasarana pada dasarnya ditentukan 5 (lima) variabel besar. Interaksi antara kelima variabel tersebut dikonseptualisasikan dalam pentagonal keberlanjutan layanan dan prasarana. Kelima variabel tersebut selain kelembagaan dan keuangan (iuran) adalah teknologi, lingkungan dan sosial budaya. Kelima variabel dalam beberapa kajian tidak selalu tampak secara serentak sebagai variabel yang menentukan keberlanjutan, tetapi sifatnya lebih kasus per kasus. Pada masing – masing sudut pentagonal adalah variabel penentu keberlanjutan pengelolaan sarana sanitasi di pelabuhan Tanjung Intan Cilacap.

PENUTUP

Chouguill (1996) memberikan pendekatan berupa prinsip – prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan prasarana, yang disarikan dari kajian teoritis dan pengalaman beberapa negara. Dalam pendekatannya, adanya keterkaitan antara peran atau intervensi pemerintah, khususnya pemerintah lokal dengan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan prasarana. Hal ini menguatkan konsep keberlanjutan yang tidak bisa melepaskan pendekatan partisipasi masyarakat di dalamnya dengan bantuan pemerintah dan pihak ketiga (fasilitator). Adapun prinsip – prinsip yang diutarakan oleh Chouguill yang kemudian diadaptasi untuk pengelolaan sarana sanitasi di pelabuhan tanjung intan Cilacap adalah sebagai berikut:

1. Harus disadari bahwa dalam pengelolaan prasarana terdapat dua sektor, yakni formal dan non formal.
2. Bahwa dalam pengelolaan sarana sanitasi dipelabuhan memerlukan teknologi yang mampu dioperasionalisasikan oleh pengelolanya sendiri (*port operator*) dan menggunakan prinsip *cost recovery*.
3. Prasarana sanitasi ini harus didesain dan dibangun dengan bantuan teknis dari luar sehingga dapat disatukan dalam sistem perkotaan, yang harus disadari memerlukan waktu yang lama.
4. Prasarana harus mampu melayani pengguna dengan tingkat dan kondisi